

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada Bab ini dijelaskan tentang latar belakang masalah penelitian, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

#### **1.1. Latar Belakang**

Virus corona adalah keluarga besar virus yang dapat menyebabkan penyakit pada hewan atau manusia. Pada manusia corona diketahui menyebabkan infeksi pernafasan mulai dari flu biasa hingga penyakit yang lebih parah seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS), dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS). Virus Corona mulai teridentifikasi pertama kali di Wuhan–China desember 2019. Virus ini kemudian dengan cepatnya menyebar ke daerah lainnya. Setelah hampir dua bulan virus ini mewabah, akhirnya pada 30 Januari 2020. Organisasi kesehatan dunia (WHO) tahun 2020 menyatakan darurat global terhadap virus corona karena virus ini mudah menyebar luas ke banyak negara.

Di lansir dari Wordldometers tanggal 10 Juni 2022, Kasus Corona di dunia masih terus dilaporkan hingga hari ini, baik kasus positif, kasus kematian, kasus sembuh, dan kasus aktif yang tersisa, total kasus positif Covid-19 secara global mencapai 538.734.025. Dari jumlah tersebut, yang dinyatakan meninggal dunia adalah 6.328.176 orang, dan yang berhasil sembuh 511.919.526 atau jika dibulatkan menjadi 512 juta. Sedangkan kasus aktif yang tersisa hingga saat ini adalah 20.486.323, di mana 36.716 orang berada dalam kondisi yang serius atau kritis. Di Amerika Serikat kasus terkonfirmasi corona tertinggi di dunia pada tanggal 10 Juni 2022 yaitu Kasus positif mencapai 87.114.740 Kasus kematian mencapai 1.035.320 Kasus kesembuhan mencapai 82.935.242 dan Kasus aktif mencapai 3.144.178 (Koesno, 2022).

Kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia masih terus bertambah. Di Indonesia sendiri menempati urutan ke-19 di dunia dengan kasus Corona terbanyak dengan catatan total ada 6.058.736 kasus positif Covid-19. Hingga Kamis sore kemarin, 9 Juni 2022, laporan Satgas Covid-19 menyebutkan, jumlah itu diperoleh setelah ada tambahan 556 kasus baru harian dalam waktu 24 jam terakhir. Angka kematian bertambah 7 orang, yang membuat total ada 156.635 orang meninggal dunia secara kumulatif. Pada perkembangan pasien sembuh mengalami penambahan 410 orang, sehingga hingga kini tercatat 5.898.040 orang sembuh dari wabah SARS-CoV-2 di Tanah Air, serta tersisa 4.061 kasus aktif dari seluruh wilayah di Indonesia.

Berdasarkan data dari Berita Satu tanggal 11 Juni 2022 di dapat prevelensi tertinggi Covid-19 di 10 provinsi di Indonesia, DKI Jakarta menempati urutan nomor satu dengan jumlah kasus sebanyak 11.773, lalu di

ikuti dengan Kalimantan utara dengan jumlah kasus sebanyak 5.897, Yogyakarta dengan jumlah kasus sebanyak 6.688, Kalimantan timur dengan jumlah kasus sebanyak 5.440, Bangka Belitung dengan jumlah kasus sebanyak 4.323, Bali dengan jumlah kasus sebanyak 3.602, Papua barat dengan jumlah kasus sebanyak 3.210, Kepulauan Riau dengan jumlah kasus sebanyak 3.131, Banten dengan jumlah kasus sebanyak 2.232 dan Jawa barat dengan jumlah kasus sebanyak 2.218 (Reza, 2022).

Berdasarkan [Republika.Co.id](http://Republika.Co.id), Jakarta data dari Satuan Tugas Penanganan Covid-19 mencatat kasus positif harian dengan kenaikan tertinggi, terjadi di DKI Jakarta, sebanyak 348 orang, Senin (13/6/2022). Angka tersebut merupakan yang tertinggi dibandingkan provinsi lainnya yang mempertahankan angka kasus positif harian kurang dari 100 orang. DKI Jakarta menyumbang total kenaikan kasus positif harian per hari ini yang sebanyak 591 kasus. Total penderita Covid-19 hingga kini mencapai 6.061.079 orang. Hal ini juga diikuti dengan kenaikan kasus aktif, atau jumlah pasien harian yang mendapat perawatan medis sebanyak 192 orang. Sehingga menjadikan total 4.926 kasus aktif harian di Indonesia. Sementara, penyintas Covid-19 juga bertambah kepada sebanyak 390 orang. Menjadikan 5.889.501 orang telah sembuh dari paparan virus tersebut. Sembilan orang meninggal dunia diakibatkan paparan virus tersebut, dan total korban jiwa menjadi 156.652 orang. Menurut data yang dihimpun Satgas tersebut, tercatat positivity rate spesimen harian sebanyak 1,77 persen dan positivity rate orang harian sebanyak 1,33 persen. Sebanyak 66.300 spesimen tes Covid-19 telah dalam pengujian, dan 2.475 orang tengah diawasi petugas kesehatan sebagai suspek (Yolandha, 2022).

Di lansir dari [Kompas.com](http://Kompas.com) tanggal 28 Juni 2021, Kepala Seksi Fasilitas Kesehatan Rujukan dan Krisis Kesehatan Dinas Kesehatan DKI Jakarta Sulung Mulia Putra mengatakan, saat ini ada 140 rumah sakit di Jakarta menerima perawatan pasien Covid-19. Dari 140 rumah sakit tersebut, disediakan 10.252 tempat tidur isolasi untuk pasien Covid-19 bergejala sedang hingga berat. Selain tempat tidur isolasi, disediakan juga 1.255 tempat tidur intensive care unit (ICU). Data terakhir yang diberikan Pemprov DKI Jakarta, Minggu 26 Juni 2021, keterisian tempat tidur isolasi mencapai 92 persen, sedangkan ICU mencapai 87 persen (Wiryo, 2021).

Tanda dan gejala umum infeksi Covid-19 antara lain gejala gangguan pernapasan akut seperti demam, batuk dan sesak napas. Masa inkubasi rata-rata 5-6 hari dengan masa inkubasi terpanjang 14 hari. Pada kasus Covid-19 yang dapat menyebabkan pneumonia, sindrom pernapasan akut, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Tanda-tanda dan gejala klinis yang dilaporkan pada sebagian besar kasus adalah demam, dengan beberapa kasus mengalami kesulitan bernapas, dan hasil rontgen menunjukkan infiltrate pneumonia luas di kedua paru. Gejala yang dirasakan oleh penderita Covid-19 mirip dengan

penderita SARS. Kebanyakan orang yang terinfeksi akan mengalami gejala ringan hingga sedang. Center for Disease Control (CDC) menyatakan saat ini dilaporkan dapat terjadi gejala tambahan berupa kehilangan bau dan rasa (Kemenkes RI, 2020).

Sesak nafas merupakan gejala paling umum sekaligus paling urgent pada pasien positif Covid-19 apabila gejala ini tidak lekas ditangani dan ditindak lanjuti dengan tepat maka akan mengancam nyawa pasien. Adapun guidelineterapi farmakologis yang akan diberikan oleh Dokter Penanggung Jawab Pelayanan (DPJP) adalah dengan memberikan obat-obatan yang mengurangi gejala yang timbul pada pasien.

Solusi atau upaya yang dilakukan untuk menekan sejumlah besar kasus dan kematian yang dikonfirmasi dalam wabah Covid-19, diperlukan strategi pencegahan untuk penyebarluasan penyakit yang lebih parah. Strategi pencegahan oleh masyarakat untuk memperlambat transmisi, khususnya di antara populasi berisiko tinggi. Penatalaksanaan yang harus diterapkan oleh seluruh masyarakat pada berbagai tatanan adalah menggunakan masker, tidak melakukan kontak fisik, menjaga jarak minimal 2 meter, rajin cuci tangan menggunakan sabun di air mengalir, membawa antiseptik, menggunakan alat makan sendiri, dan tindakan lainnya. Pemerintah juga sudah mengupayakan penatalaksanaan dan pencegahan yaitu dengan membuka rumah sakit darurat dan merekrut tenaga medis relawan untuk menghadapi pandemi Covid-19, pemerintah juga perlu mempublikasikan data yang terbuka, akurat dan komprehensif terkait kondisi penyebaran Covid-19 terutama pada pasien dengan komorbid diperlukan kesadaran diri dari individu, keterlibatan keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap pemerintah (Keterampilan et al., 2020).

Covid-19 telah menginfeksi jutaan orang dan muncul dengan berbagai gejala klinis yang ditimbulkan bahkan hingga mengakibatkan kematian. Perjalanan penyakit Covid-19 yang parah dan fatal dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor yang mempengaruhi tingkat keparahan dan kematian pasien Covid-19 yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, penyakit penyerta dan kurangnya kesadaran masyarakat. Sedangkan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi yaitu tersedianya fasilitas kesehatan yang kurang memadai, kurangnya tenaga medis. World Health Organization mencantumkan penyakit asma, diabetes, penyakit jantung sebagai beberapa penyakit yang mempengaruhi keparahan pasien yang terinfeksi Covid-19 (Ilpaj, Salma & Nurwati, 2020).

Pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh terus mengalami peningkatan, namun diikuti dengan angka penyebaran kasus yang juga mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan masyarakat masih kurang disiplin dalam mematuhi protokol kesehatan (Aldania & Niswah, 2021).

Komorbid (Penyakit) penyerta yang dialami pasien diawal perawatan dapat meningkatkan risiko kematian karena infeksi Covid-19 (Satria, Tutupoho & Chalidyanto, 2020). Komorbiditas spesifik meningkatkan risiko infeksi lebih buruk dan kematian. Komorbiditas yang paling umum adalah hipertensi, penyakit kardiovaskular, dan diabetes. Juga, sebagian besar pasien Covid-19 dan kondisi lain dalam kasus ICU yang dirawat menunjukkan komorbiditas sebagai faktor risiko potensial untuk pasien Covid-19 (Ejaz et al., 2020).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Kunal Nandi et al tahun 2020, menjelaskan bahwa dengan adanya komorbiditas medis pada pasien Covid-19 menyebabkan risiko lebih tinggi berkembangnya kejadian serius yaitu masuk ICU, intubasi mekanis dan kematian. Sedangkan penelitian oleh (Kim et al., 2020), diantara komorbiditas kronis, penyakit hemoragik dan penyakit lain menunjukkan korelasi yang signifikan dengan mortalitas atau angka kematian yang tinggi pada pasien Covid-19. Komorbiditas yang paling umum diidentifikasi pada pasien adalah hipertensi (15,8 %), kondisi kardiovaskular dan serebrovaskular (11,7 %) dan diabetes (9,4 %). Komorbiditas yang kurang umum adalah infeksi HIV dan hepatitis B (1,5%), keganasan (1,5%), penyakit pernapasan (1,4%), gangguan ginjal (0,8%), dan imunodefisiensi (0,01%) (Sanyaolu et al., 2020).

Hasil penelitian dari Arab Zozani et al., (2020) sebanyak 420 penyintas Covid-19 menyebutkan skor rata-rata kuesioer kualitas hidup adalah 0,6125. Skor kuesioner dipengaruhi oleh jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, riwayat penyakit Diabetes Mellitus, Gagal Jantung, dan perawatan intensif. Skor rata-rata pada penyintas Covid-19 adalah rendah, terutama pada penyintas Covid-19 dengan faktor lansia dan Diabetes Mellitus. Seseorang yang sembuh dari Covid-19, sebagian besar mengalami pemulihan fisik dan fungsional masa rehabilitasi dan sebagian penyintas Covid-19 mampu beraktivitas dan bekerja seperti semula. Gejala sisa, gangguan difusi paru, dan kelainan radiografi bertahan sampai 12 bulan pada beberapa pasien, terutama pada pasien yang kritis selama masa sakit (Huang et al., 2021).

Individu yang pernah mengalami penurunan fungsi kesehatan seperti pada penyintas Covid-19 akan mengalami perubahan fisik, sosial dan psikologis yang mempengaruhi kualitas hidup seseorang. Aspek kualitas hidup meliputi kesehatan fisik, kesejahteraan psikologis, tingkat kemandirian, dan hubungan sosial. Aspek kesehatan fisik pada penyintas Covid-19 meliputi keluhan yang kadang masih dirasakan sebagai manifestasi penurunan kekebalan tubuh di antaranya demam, batuk, dan kesulitan bernafas (Vaira et al., 2020; Gane et al., 2020 dalam Wu et al., 2021). Aspek psikologis di manifestasikan pada rasa khawatir dan kecemasan tertular virus Covid-19 untuk yang kesekian kalinya (Wu et al., 2021). Faktor-faktor yang



mempengaruhi kualitas hidup antara lain usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, status pernikahan dan sistem dukungan.

Hasil penelitian menyebutkan ada hubungan antara usia, pendidikan, status pekerjaan, dan sistem dukungan dengan kualitas hidup penyintas Covid-19. Semakin tua individu akan muncul rasa putus asa dan semakin menurun kualitas hidup. Kualitas hidup akan meningkat seiring dengan lebih tingginya tingkat pendidikan yang didapatkan oleh individu. Kondisi individu yang mempunyai pekerjaan layak, secara fisik kebutuhan tercukupi dan psikologis mengalami penurunan kecemasan. Sistem dukungan berasal dari lingkungan keluarga, masyarakat dan fasilitas fisik yang layak dan memadai sehingga dapat menunjang kehidupan seseorang. Peningkatan peran keluarga, masyarakat dan pelayanan kesehatan diharapkan mampu menjadi wadah untuk saling berbagi aktivitas dan kepentingan sosial yang bermanfaat bagi peningkatan kualitas hidup individu.

Pengetahuan kesehatan dalam upaya rehabilitasi pasca Covid-19 melalui informasi yang benar untuk mengurangi kecemasan dan depresi. Pemerintah dan institusi kesehatan memberikan intervensi psikologis dan dukungan mental melalui edukasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang proses penularan dan penyembuhan individu dengan Covid-19 sehingga mampu menurunkan stigma masyarakat. Dukungan masyarakat dalam membantu meningkatkan kualitas hidup penyintas Covid-19 antara lain dukungan emosional berupa perhatian, sikap peduli, ungkapan empati, melibatkan perilaku yang dapat menciptakan rasa aman dan nyaman dilingkungan. Masyarakat dapat membantu melalui penyediaan sumber daya yang tepat untuk menghadapi situasi seperti memberikan bantuan langsung. Dukungan masyarakat berupa informasi, nasihat atau saran kepada penyintas Covid-19 dan memberikan wadah untuk menjadi anggota kelompok yang saling berbagi aktivitas dan kepentingan sosial (Rahmatina et al., 2021)

Upaya dan solusi yang dilakukan setelah isolasi mandiri di harapkan para penyintas Covid-19 diizinkan untuk melakukan latihan fisik di luar. Penyintas Covid-19 meningkatkan latihan fisik dengan berjalan kaki dan jogging di kawasan pemukiman. Penyintas Covid-19 melakukan perubahan gaya hidup melalui pola makan yang lebih sehat untuk meningkatkan kekebalan tubuh (Greenhalgh et al., 2020; dalam Wu et al., 2021).

Dalam kondisi pandemik virus corona sekarang ini, selain menjaga pola hidup sehat perlu juga menjaga daya tahan tubuh imun. Imun merupakan sistem pertahanan dari berbagi struktur biologis dan proses yang melindungi tubuh dari penyakit. Oleh karena itu sangat penting dalam menjaga imunitas tubuh. Terjadi peningkatan risiko corona jika sejalan dengan imunitas tubuh manusia yang menurun dan juga adanya penyakit lain yang bisa memicu lemahnya tubuh. Cara yang bisa digunakan adalah melakukan pola hidup sehat,

tidak stress, rajin berolahraga dan hal-hal lainnya agar daya tahan tubuh semakin kuat menahan paparan virus corona.

Melakukan pola hidup sehat seperti lebih banyak mengonsumsi sayur dan buah, karena seseorang tidak mudah sakit jika lebih banyak mengonsumsi dua jenis makanan tersebut. Cukup waktu istirahat bisa memelihara daya tahan tubuh, karena apabila kurang waktu istirahat dapat menurunkan sistem imunitas tubuh seseorang. Kekebalan tubuh bersifat dinamis, dapat naik turun. Usia, nutrisi, vitamin, mineral, hormon, olahraga dan emosi mempengaruhi imunitas tubuh. Kuatnya anti bodi menandakan seseorang tersebut semakin dewasa. Tetapi, dengan bertambahnya usia bisa juga antibodi melemah. Melakukan pola hidup sehat dapat menjaga dan memperbaiki sistem imun tubuh. Hal ini berarti sehat dengan mengonsumsi makanan bernutrisi dan berolahraga. Menurut Prof Iris mengatakan bahwa sistem imun dapat di tingkatkan dengan mengatur sistem imunitas tubuh dengan menggunakan imunostimulan. Didalam sistem imun, terdapat Imunostimulan yang bekerja dalam mengaktifkan berbagai elemen dan mekanisme berbeda. Fungsi imunostimulan dapat meningkatkan pertahanan alamiah tubuh dalam mengatasi berbagai infeksi virus dan bakteri serta penyakit lainnya yang dapat menurunkan atau menekan sistem imun. Selain itu, imunostimulan berfungsi dalam membantu sistem kerja imun dengan cara merangsang pembentukan berbagai sel-sel imun yang mempunyai peran penting, dengan meningkatkan pembentukkan antibodi dan sitokin serta memperbaiki fungsi fagositosis. Prof Iris mengatakan bahwa orang-orang yang merencanakan berpergian dan berada ditempat-tempat keramaian wajib menggunakan imunostimulan. Juga hal ini berlaku untuk kelompok usia lanjut yang memiliki imunitas rendah (>60 tahun). Menurut Prof Iris dalam kondisi saat ini menjaga dan meningkatkan daya tahan tubuh menjadi sangat penting dan diperhatikan oleh semua orang.

Berdasarkan fenomena yang telah dikemukakan diatas, maka penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian *“Analisis Faktor-Faktor yang Membuat Survival Pada pasien Post Perawatan Covid-19 di Wilayah Kelurahan Meruya Selatan”*

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang diatas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis apa saja faktor-faktor yang membuat survival pada pasien post perawatan Covid-19 di wilayah Kelurahan Meruya Selatan.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang membuat survival pada pasien post perawatan Covid-19 di wilayah Kelurahan Meruya Selatan.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Menganalisis faktor demografi yang membuat survival pada pasien post perawatan Covid-19 di wilayah Kelurahan Meruya Selatan.
2. Menganalisis faktor internal yang membuat survival pada pasien post perawatan Covid-19 di wilayah Kelurahan Meruya Selatan.
3. Menganalisis faktor eksternal yang membuat survival pada pasien post perawatan Covid-19 di wilayah Kelurahan Meruya Selatan.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, yaitu :

### **1.4.1. Bagi Pendidikan**

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan khususnya keperawatan untuk dapat memberikan wawasan baru tentang analisis faktor-faktor yang membuat survival pasien post perawatan Covid-19 sehingga dapat digunakan sebagai bahan perbaikan maupun peningkatan pengetahuan.

### **1.4.2. Bagi Peneliti**

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat digunakan untuk meneliti secara lebih mendalam tentang tindakan keperawatan untuk meningkatkan faktor-faktor yang membuat survival pasien post perawatan Covid-19.

### **1.4.3. Bagi Layanan**

Bagi penyedia layanan kesehatan setempat agar diharapkan dapat berkontribusi untuk mengembangkan ilmu keperawatan terkait tindakan keperawatan untuk meningkatkan faktor-faktor yang membuat survival pasien post perawatan Covid-19 sehingga dapat mendukung tercapainya sehat dan pemulihan pasien Covid-19 secara holistic.

### **1.4.4. Bagi Masyarakat**

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada keluarga pasien dan pasien tentang faktor-faktor yang membuat survival pasien post perawatan Covid-19 sehingga keluarga pasien dapat mendukung pasien dalam menjalani kehidupan post Covid-19.